

TINDAK TUTUR KOMISIF PADA TUTURAN TRI RISMAHARINI DALAM ROSI DI KOMPAS TV EDISI “JALAN POLITIK RISMA”

Rahmawati Isamiyah

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rahmawati.17020074042@mhs.unesa.ac.id

Andik Yulianto

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andikyulianto@unesa.ac.id

Abstrak

Beragam modus, bentuk, dan fungsi yang dihasilkan dalam tuturan, diantaranya berupa doa, nazar, ikrar, penolakan dan tawaran diartikan sebagai tindak tutur komisif. Kaitannya dengan pemilihan teori dan objek yang digunakan dalam penelitian ini karena, Rosi program di Kompas Tv edisi “jalan Politik Risma” yang membahas perjalanan politik Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya dengan melibatkan narasumber secara langsung ditemukan interaksi berupa tuturan yang dilakukan oleh penutur dalam hal ini Tri Rismaharini dan lawan tutur beliau yaitu Rosi. Selain itu, munculnya karakteristik yang menjadi identitas tindak tutur komisif dalam tuturan pada acara tersebut seperti menyampaikan harapan dan doa, penyampaian penolakan akan pendapat atau persepsi, penyampaian yang didalamnya berupa janji dan ada yang berupa penegasan yang membuat lawan tutur menjadi lebih serius dalam menjalankan tuturan yang diminta oleh narasumber. Kesemuannya memiliki peran dalam tindakan narasumber dimasa depan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan tindak tutur komisif dalam tuturan Tri Rismaharini dalam Rosi di Kompas Tv edisi “Jalan Politik Risma”. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Jenis penelitian ini kualitatif dengan hasilnya berupa deskripsi. Data dianalisis menggunakan metode padan intralingual untuk menemukan fungsi dan bentuk tindak tutur komisif dan metode padan ekstralingual digunakan untuk menemukan modus dan konteks tindak tutur komisif dengan teknik PUP. Instrumen dalam penelitian terdiri atas deskripsi analisis data.

Kata Kunci: tindak tutur komisif, bentuk komisif, fungsi komisif, modus komisif

Abstract

Various modes, forms, and functions can be produced in speech, including in the form of prayer, vows, pledges, refusals and offers. These speech acts is interpreted as a commissive speech acts. Its is related to the selection of theories and objects used in this study, because Rosi program at Kompas Tv edition “Jalan Politik Risma” which discusses Tri Rismaharini’s political journey as Mayor of Surabaya by involving the speakers directly found interactions in the form of spech made by speakers in this case Tri Rismaharini and his interlocutor is Rosi. In addition, the emergence of characteristics that become the identity of commissive speech acts in the speech at the event such as conveying hopes and prayers, conveying rejection of opinions or perceptions, delivering in which there is a promise and there is an affirmation that makes the interlocutor becomes more lively ius in carrying out the speech requested by the resource person. All of them have a role in the speakers’s future actions. The purpose of this study is find commissive speech acts in Tri Rismaharini’s speech in Rosi on Kompas Tv edition of “Jalan Politik Risma”. Data were collected using documentation techniques, listening techniques, and the note-taking technique. This type of research is qualitative with the results in the form of descriptions. The data were analyzed using the intralingual equivalent method to find the functiond and form of commissive speech acts and the extralingual equivalent method was used to find the mode and context of commissive speech acts with PUP technique. The instruments in this study consisted of on the description of the data analysis.

Keywords: commissive speech act, commissive form, commissive function, commissive mode

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat, bahasa yang direfleksikan melalui tuturan yang berpola merupakan komponen untuk menghidupkan interaksi sosial. Hal tersebut selaras dengan pendapat Halliday dalam Tarigan (2009:5) mengenai fungsi bahasa berkaitan dengan keajaiban dan kelanjutan komunikasi. Pragmatik memiliki konsep dalam memahami makna antara penutur dan mitra tutur yang disesuaikan pada orang yang berperan, pokok pembicaraan, kondisi dan situasi berlangsungnya suatu tuturan (Chaer dan Agustina, 2010:56). Makna akan dikaji secara kontekstual (Yule, 2014:5). Konteks tersebut dikategorikan Imam Syafi'i dalam Lubis (2011:60) menjadi empat bagian yaitu konteks fisik (*physical context*), konteks epistemis (*epistemic context*), konteks linguistik (*linguistic context*), dan konteks sosial (*social context*).

Pragmatik direlasikan dengan tuturan yang menjadi hasil dari tindak verbal (Leech, 2011:20). Melalui tuturan, buah pikiran dan pandangan ataupun suatu sikap dapat tersampaikan, sehingga memunculkan interaksi antara penutur dengan mitra tuturnya yang sekaligus penyebab hadirnya persepsi. Sehingga perlu kerjasama antara penutur dan mitra tutur ketika tuturan disampaikan kurang jelas, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hal tersebut selaras dengan konsep dan fokus tindak tutur yaitu kemunculan persepsi dari proses komunikasi.

Fenomena individual, bersifat psikologis dan menjadikan kemampuan dari penutur ketika menghadapi sesuatu sebagai penentu kemunculannya diartikan sebagai tindak tutur oleh Chaer dan Agustina (2014:50). Terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur deklaratif, interogatif dan imperatif. Dalam tindak tutur deklaratif dibedakan Austin (1962) menjadi konstatif dan performatif. Di dalam tindak tutur performatif terdapat kalimat yang berisi perlakuan dari tuturan penutur.

Tindak tutur dalam tindak tutur performatif terdiri dari tiga tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi, lokusi dan perlokusi (Austin, 1962:100-102). Berlangsungnya tindak tutur performatif secara eksplisit, dalam tindak tutur diartikan sebagai tindak tutur ilokusi (Chaer dan Agustina, 2014:53). Pemahaman tuturan dari sisi tiap mitra tutur berbeda. Persepsi yang diterima mitra tutur diartikan sebagai makna tindak tutur ilokusi Chaer dan Agustina (2014:54). Tindak tutur ilokusi memiliki fungsi yang saling berelasi dengan tujuan yang diimplementasikan dalam sopan santun dalam kehidupan bersosial.

Searle dalam Leech (1993:164) mengategorikan tindakan ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif. Tindak tutur komisif, yaitu penutur dan

tindakannya pada tindakan di masa depan terikat (Yule, 1996:94), yang dapat berupa doa, nazar, penolakan, ikrar. Melakukan suatu tindakan sebagai ekspresi dari tuturan berupa kehendak dan kepercayaan yang mengharuskan penutur melakukannya secara spesifik didasari oleh isi dari proposisinya diartikan sebagai tindak tutur komisif (Ibrahim, 1993:15). (Tarigan, 2015:43) yang sejalan dengan teori sebelumnya yaitu penutur dilibatkan pada tindakannya di masa depan, berhubungan dengan tuturannya yang berupa menazarkan, menawarkan, dan berikrar. Modus komisif dalam tindak tutur ilokusi yaitu deklaratif, interogatif, optatif, imperatif, dan desideratif. Dalam komisif, penutur diwajibkan untuk melakukan tindakan (tindak ilokusioner).

Dalam tindak tutur ilokusi menurut Leech (dalam Tarigan, 2009:40) terdapat fungsi sosial yang berkaitan dengan pemeliharaan perilaku yang terhormat dan sopan. Terdapat empat fungsi yang dijabarkan oleh Leech (1993:162) yaitu kompetitif (tujuan ilokusi dan tujuan sosial yang tidak sejalan meliputi menuntut, meminta, mengemis, dan memerintah), menyenangkan (tujuan ilokusi dan tujuan sosial yang sejalan, meliputi mengajak, menawarkan, mengundang, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, dan menyapa), bekerja sama (tujuan ilokusi dan tujuan sosial yang saling acuh meliputi mengumumkan, menyatakan, dan melaporkan), dan yang terakhir yaitu fungsi bertentangan (tujuan ilokusi dan tujuan sosial bertentangan meliputi memarahi, menuduh, mengancam, menyumpahi).

Fokus penelitian tindak tutur komisif dipilih karena tindak tersebut memiliki tujuan ilokusi yang beriringan dengan tujuan sosial. Selain itu tindak tutur komisif condong pada sifat konvivial yang dilaksanakan untuk lebih memenuhi minat seseorang daripada penutur (Tarigan, 2009:43).

Kaitannya dengan pemilihan teori dan objek yang digunakan dalam penelitian ini karena, Rosi program di Kompas Tv edisi "jalan Politik Risma" yang membahas perjalanan politik Tri Rismaharini sebagai Wali Kota Surabaya dengan melibatkan narasumber secara langsung telah ditemukan adanya interaksi berupa tuturan yang dilakukan oleh penutur dalam hal ini Tri Rismaharini dan lawan tutur beliau yaitu Rosi. Adanya interaksi yang dilakukan oleh lawan tutur dan penutur inilah yang diartikan sebagai tindak tutur serta didalam komisif kesemuannya memiliki peran dalam tindakan narasumber dimasa depan. Munculnya karakteristik yang menjadi identitas tindak tutur komisif dalam tuturan pada acara tersebut seperti menyampaikan harapan dan doa, penyampaian penolakan akan pendapat atau persepsi, penyampaian yang didalamnya berupa janji.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut: (1)

Tindak Tutur Komisif Pada Tuturan Tri Rismaharini Dalam Rosi Di Kompas Tv Edisi “Jalan Politik Risma”

Bagaimana bentuk tindak tutur komisif pada tuturan Tri Rismaharini dalam Rosi di Kompas Tv edisi “jalanPolitik Risma”? (2) Bagaimana modus tindak tutur komisif pada tuturan Tri Rismaharini dalam Rosi di Kompas Tv edisi “jalanPolitik Risma”? (3) Bagaimana fungsi tindak tutur komisif pada tuturan Tri Rismaharini dalam Rosi di Kompas Tvedisi “jalanPolitik Risma”?

METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan menggunakan rancangan deskriptif, dengan sumber data penelitian yaitu tuturan dari Tri Rismaharini yang diunggah di Youtube Kompas Tv pada tanggal 20 Februari 2020 dengan durasi 1:35:24 berjudul “Jalan Politik Risma”, dan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu transkrip tuturan Tri Rismaharini. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dengan mengunduh video dari kanal Youtube Kompas TV, teknik simak, teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik catat yang menjadi teknik lanjutan dari teknik simak yang dilakukan secara bersamaan, dengan hasil yang didapatkan berwujud transkrip tulisan (Sudaryanto, 2018:206). Tahap pengumpulan data sebagai berikut: peneliti mengunduh video berjudul “Jalan Politik Risma” berdurasi 1:35:24, peneliti melakukan tahap menyimak, peneliti mentranskrip inilah yang akan digunakan untuk menemukan data berupa transkrip data, peneliti mengklasifikasikan data yang sudah ditemukan bersumber dari transkrip data.

Penelitian ini menggunakan metode padan sebagai metode analisis datanya. Metode padan yang digunakan adalah Metode Padan Intralingual dan Metode Padan Ekstralingual dengan menggunakan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Mahsun (2019:117) menjelaskan Metode Padan Intralingual mengacu pada makna dalam bahasa, dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan fungsi dan bentuk tindak tutur komisif. Sedangkan untuk Metode Padan Ekstralingual digunakan untuk menemukan modus dan konteks yang ada dalam tindak tutur komisif, artinya metode ini mengacu pada unsur diluar bahasa dalam tuturan. Tahap analisis data berupa: peneliti memberi kode sesuai dengan nomor tuturan, peneliti mengklasifikasikan data yang sudah ditranskrip, peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk, fungsi dan modus komisif, data yang sudah terkumpul dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilakukan pengklasifikasian beberapa bentuk, modus dan fungsi tindak tutur komisif dalam tuturan Tri

Rismaharini dalam Rosi Di Kompas Tvedisi “Jalan Politik Risma” untuk menganalisis data.

1. Bentuk Tindak Tutur Komisif Dalam Rosi Di Kompas Tv Edisi “Jalan Politik Risma”

Pada bagian ini akan memaparkan hasil dari rumusan masalah pertama yaitu bentuk tindak tutur komisif pada tuturan Tri Rismaharini dalam Rosi di Kompas Tv edisi “Jalan Politik Risma”.

a. Bentuk Tindak Tutur Komisif Menjanjikan

Adalah tindakan yang dilakukan dalam tuturan untuk melakukan sesuatu yang telah dituturkan dan penutur dan penutur memiliki kesanggupan untuk melakukan tindakan tersebut serta berpengaruh pada masa yang akan datang. Berikut bentuk tindak tutur komisif menjanjikan yang dituturkan oleh Tri Rismaharini dalam Rosi di Kompas Tv edisi “Jalan Politik Risma”.

Data tuturan (22)

Bu Risma: “Nah, pada sore itu ketemu, saya pulang, nah ternyata ada anak hanyut di sungai di Surabaya kemudian saya kesitu, kesungai itu jam, sekitar jam 10 malam, saya tungguin sampik saya lihat staf saya itu berjalan gitu di tepi sungai bergandengan tangan, trus saya tanya kamu kenapa? Pikir sayakan tenggelam itu tidak mesti dipinggirkan bisa ditengah dimana kenapa kamu kok dipinggir terus, saya tanya. Ya Bu kami gak bisa berenang, aduh mati. Betul. Yang dibicarakan ibu, betul jadi karena itu kemudian **setelah itu saya trainingkan mereka berenang di Marinir kemudian mereka belajar menyelam sekarang ini kami punya pasukan yang sangat kuat untuk penanganan masalah itu, gitu**”.

Rosi: “ok, jadi ada anak tenggelam, sudah ada petugas yang mau menolong tapi tidak mampu bekerja secara optimal karena tidak bisa berenang”.

Bu Risma: “Ya karena gak bisa berenang gitu”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penutur menjanjikan bahwa jika peristiwa tenggelam atau hanyut kembali terjadi maka penangannya akan lebih optimal karena sudah ada pasukan yang terlatih.

Data tuturan (47)

Bu Risma: “Setelah saya turun lo ini terus saya tanya saya sudah ke-4 Bu Risma, ke-4 kali kesini hanya untuk ini, iya Bu, untuk dia ngerekam gitu jadi pertama kali dia cuma daftar, besoknya balik kemudain dia harus ngecek data kemudain balik nanti kalau sudah data itu misalkan ternyata ada masalah ndak eh apa datanya di pusat dia harus balik lagi baru rekam trus dia balik lagi harus ngambil saya ngomong

ini apa-apaan itu saya ngomong gitu langsung kemudian saya marah, saya jelaskan dia membuat *software* untuk melayani, ini ya, saya ngomong kamu gini prosesnya ini saya urut jadi begini-begini, ya bu, kenapa gini kamu, gak, kenapa gak bisa potong ini sampek langsung saya bilang gitu ok saya bilang gitu kalau dia ngambil, ok rekaman, ok karena memang harus sendiri-sendiri tapi ini kan bisa dipotong saya bilang gitu proses ini saya sampaikan begitu waktu itu dia ngotot maralah saya marah saya bilang gitu aku bisa udah aku gak butuh kamu saya bilang aku gak butuh kamu, **aku bikin sendiri, ya ternyata sekarang bisa langsung saya kerjakan dalam waktu satu hari perbaikannya, besok nya langsung bisa digunakan dan ndak melalui proses yang serumit itu berkali-kali datang itu**

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Bu Risma menjanjikan akan memperbaiki alat perekam yang tidak rumit sehingga tidak perlu berkali-kali untuk datang.

Data tuturan (56)

Bu Risma: “Ya eh jadi saat itu karena dia gak ngaku salah gitu marahlah saya karena dia gak merasa salah bahwa itu benar menurut dia bahwa orang harus bolak balik terus kemudian antri panjang itu menurut dia betul itulah yang saya kemudian marah. Ya dia saya jelaskan ini dia tetep ngomong iya ok saya bilang ok selesai aku sama kamu. **Udah saya buktikan saya besok bisa lebih bagus betul besoknya lebih bagus setelah saya membuat kami membuat sendiri jadi gak ngelibatkan dia gitu**”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Bu Risma menjanjikan akan membuat sesuatu yang lebih bagus dari sebelumnya dan dibuktikan keesokannya.

Data tuturan (153)

Bu Risma: “Ya kalau selama saya masih menjabat Walikota Surabaya ndak lah mbak karena kan saya tidak pingin, eh, apanamanya, justru ini saat eh saat menurut saya ini saat-saat penting dimana **saya harus bisa mengawal mengawal Kota Surabaya. Kota Surabaya itu ada manusiannya soalnya mbak, jadi saya harus bisa ngawal terutama anak-anak mereka bisa anak-anak bisa mendapatkan ya haknya haknya**”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah selama menjadi Walikota Surabaya Bu Risma menjanjikan untuk mengawal Kota Surabaya terutama anak-anak untuk mendapatkan haknya.

Data tuturan (39)

Rosi: “Nggak tahu ya Bu?, aku kasih tahu ya Bu, 8.543, 8.543 di *Twitter* selama 2019 sampai awal 2020, 8.543 cuitan tentang Ibu Risma marah, 3.042 soal penghargaan Ibu Risma, 1.405.000 kalau di *Google* kita cari Risma, itu yang muncul adalah Risma marah. Itu artikelnya sekitar 1.405.000. Risma dapat penghargaan 1.200.000, orang lebih mencari atau lebih sering mencari Ibu Risma marah ketimbang Ibu Risma dapat penghargaan, gimana Ibu?”

Bu Risma: “Nggk papa, ya saya juga nggak tahu mungkin eh, mungkin mereka ngelihat saya marah itu apa, saya juga nggak ngerti tapi eh, bagi saya bahwa ya, saya, saya kerja terus terang berat Mbak Rosi kalau **mau jadi pemimpin apa namanya suatu wilayah gitu berat jadi semua saya perhatikan semua mulai pendidikan kesehatan orang selalu ngomong masalah banjir padahal saya cari anak-anak yang tidak sekolah saya cari anak-anak yang punya masalah dengan misalkan keluarganya saya mencoba menyelesaikan semampu saya ada keluarganya yang ibunya jadi TKW saya udah pulang aja kamu digaji berapa gitu itu sampek sedetail itu saya tangani sampek dia harusnya nanti rumahnya dimana itu saya apa tangani itu saya slalu perintahkan mungkinkan itu ada karena ada kos kadang yang harus kita keluarkan oh gak papa sudah saya yang tangani** gitu jadi artinya saya nangani itu berat jadi makanya saya tidak saya saat saya harus menyelesaikan masalah misalkan saya terpaksa harus marah saya marah saya tidak harus kemudian menjaga *image* saya menjdi misalkan Risma itu apa namanya”.

Rosi :”Lembut”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Bu Risma memenuhi janji untuk memperhatikan semua aspek yang ada di Surabaya dan mencoba menyelesaikan semua masalah yang ada.

Data tuturan (142)

Bu Risma: “... karena apa yang saya lakukan ini semua untuk menjaga nama baik orangtua saya sampek-sampek kadang, kadang kalau malam gitu Mbak Rosi kan rumah sayakan gak cukup untuk parkir rumah saya kan tinggal rumah saya pribadi gak cukup untuk parkir mobil dinas jadi mobil dines ada dirumah dines kadang kalau saya dapat kabar **gitu misalkan kebakaran**

atau ada Buk ada masalah misalkan hujan tiba-tiba deras, saya keluar sayakan gak ada gak ada apa, mobil kalau suami saya bisa saya bangunin saya dianter kalau gak bisa saya berangkat sendiri naik taksi saya hanya sampaikan nanti kita ketemuan disini gitu, gitu kadang Polisi yang jaga “Buk ndak papa” “ndak papa” saya bilang. Itu semua saya lakukan untuk menjaga nama baik orangtua saya gitu karena saya dipercaya warga Surabaya saya tidak pingin mempermalukan orangtua saya gitu”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah janji penutur dalam hal ini Bu Risma untuk bekerja semaksimal dalam kondisi apapun mungkin demi warga Surabaya dan menjaga nama orang tua beliau.

Data tuturan (22) masuk dalam komisif janji yang dibuktikan dari tuturan berikut **“sekarang ini kami punya pasukan yang sangat kuat untuk penanganan masalah itu”**. Dengan adanya janji yang penutur terkait peristiwa hanyutnya anak disungai Surabaya yang saat itu tidak ditangani dengan maksimal karena pencarian hanya dilakukan dipinggir sungai, karena pasukan yang dikirim untuk menyalisir sungai masih belum bisa berenang. Sehingga untuk mengani kejadian tersebut jika dikemudian hari terjadi lagi, Bu Risma *mentrainingkan* berenang di Marinir. Saat ini jika terjadi peristiwa yang sama, penanganannya akan lebih optimal karena pasukan yang kuat dengan keahlian berenang. Data tuturan (47) terdapat janji yang dibuat oleh penutur dan telah dibuktikan dalam tuturan berikut **“aku bikin sendiri, ya ternyata sekarang bisa langsung saya kerjakan dalam waktu satu hari perbaikannya, besok nya langsung bisa digunakan dan ndak melalui proses yang serumit itu”**. Janji tersebut esok harinya dipenuhi yaitu memperbaiki alat perekam sehingga lebih efektif dari sebelumnya dan tidak rumit, sehingga tidak perlu datang berkali-kali. Sehingga dimasa yang akan datang ketika terjadi hal yang sama maka perekaman akan lebih efektif. Data tuturan (56) masuk dalam komisif janji yang dibuktikan dalam tuturan **“Udah saya buktikan saya besok bisa lebih bagus betul besoknya lebih bagus”**. Dari tuturan penutur yang telah menepati janji tersebut keesokan harinya yaitu pembuatan sesuatu (topik bahasan yang dituturkan Bu Risma) yang lebih bagus dan tidak melibatkan pihak yang dimaksud. Data tuturan (153) masuk dalam komisif janji yang terlihat dari tuturan berikut **“saya harus bisa mengawal mengawal Kota Surabaya” “saya harus bisa ngawal terutama anak-anak mereka bisa anak-anak bisa mendapatkan ya haknya haknya”**. Penutur selama menjadi Walikota Surabaya yaitu untuk terus fokus mengawal Kota Surabaya terutama anak-anak Surabaya sehingga mereka bisa mendapatkan haknya. Pada data tuturan (39) masuk dalam komisiif janji yang dibuktikan dalam tuturan berikut **“saya cari anak-anak yang tidak sekolah saya cari anak-anak yang punya masalah dengan misalkan**

keluarganya saya mencoba menyelesaikan semampu saya ada keluarganya yang ibunya jadi TKW saya udah pulang aja kamu digaji berapa gitu itu sampek sedetail itu saya tangani sampek dia harusnya nanti rumahnya dimana itu saya apa tangani itu saya slalu perintahkan mungkin itu ada karena ada kos kadang yang harus kita keluarkan oh gak papa sudah saya yang tangani”. Penutur yaitu Bu Risma tidak hanya memberikan janji tetapi juga telah menepati yaitu selama memimpin beliau semaksimal mungkin mencoba menyelesaikan segala permasalahan yang ada di Kota Surabaya dan memperhatikan segala aspek yang ada seperti tidak hanya banjir tetapi juga memastikan anak-anak Surabaya bisa sekolah dan membantu mereka untuk menyelesaikan masalah keluarga. Data tuturan (42) masuk dalam bentuk janji yang dibuktikan dalam tuturan berikut **“Itu semua saya lakukan untuk menjaga nama baik orangtua saya gitu karena saya dipercaya warga Surabaya saya tidak pingin mempermalukan orangtua saya gitu”**. Tuturan tersebut menjelaskan bahwa penutur yaitu Bu Risma yang menjanjikan untuk semaksimal mungkin dalam segala kondisi menyelesaikan permasalahan yang ada di Surabaya demi menjaga nama baik orangtua dan warga.

b. Bentuk Tindak Tutur Komisif Penolakan

Adalah tindakan yang dilakukan dalam tuturan untuk melakukan sesuatu berupa penolakan baik terkait pendapat atau pertanyaan yang dilontarkan oleh lawan tutur. Berikut bentuk tindak tutur komisif menjanjikan yang dituturkan oleh Tri Rismaharini dalam Rosi di Kompas Tv edisi “Jalan Politik Risma”.

Data tuturan (26)

Bu Risma: “Ya karena gak bisa berenang gitu, jadi ini Mbak Rosi yang mungkin saya menjawab seringkali orang kan gak tahu gitukan kenaa Bu Risma itu selalu turun ke lapangan gitu, nah saya mengevaluasi hal-hal semacam ini”.

Rosi: “Yang bisa terjadi kapanpun”.

Bu Risma: “Iya, kan ini gak bisa kemudian dibaca oleh hanya seorang misalkan apa masalahnya, saya bilang apa masalahnya, itu kadang, eh, ya Kepala Dinas merasa bahwa saya sudah melakukan yang terbaik gitu tapi kan ada yang saya lihat dari sisi yang lain, eh, saya lihat dari sisi masyarakatnya, saya lihat dari sisi, maksudnya pandangan itu, eh, saya sampaikan, ini gelas sempurna (sembari memegang gelas) tapi misalkan dilihat dari mana sempurna itu”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan pendapat sudut pandang terkait kesempurnaan kinerja Bu Risma yang hanya dilihat dari satu sisi.

Data tuturan (35)

Rosi: “Kalau laki-laki keras katanya *leadership*nya kuat, tapi kalau perempuan keras katanya emosional gitu, Ibu merasa nggak ada selalu, apa, *label* yang ditimpakan kalau perempuan jadi pemimpin?”.

Bu Risma: “**Eh, saya terus terang gak, gak peduli apa yang diomongin orang karena bagi saya yang paling penting adalah saya bisa, eh, warga saya bisa merasakan nyaman untuk, selama saya memimpin saya nggak peduli cara saya seperti apa dan orang ngomongin apa barin gitu aja**”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan pada omongan atau cara pandang orang tentang cara Bu Risma memimpin.

Data tuturan (159 dan 161)

Rosi: “Kalau diberikan amanah untuk melayani publik amanah seperti apa yang akan Ibu iyaikan? Diboyong ke Jakarta atau bergabung dikabinetnya Pak Jokowi”.

Bu Risma: “**Saya tidak berhak untuk memilih jabatan itu**, karena bagi saya jabatan itu adalah amanah karena kalau dijabat di politik Menteri apa namanya, eh Gubernur, Walikota, eh Bupati, itu punya tanggung jawab ke masyarakat”.

Rosi: “Bukan sekedar ngejabat doang”.

Bu Risma: “Ya bukan sekedar itu, yang saya takut, **makanya saya tidak berhak, tidak berhak untuk meminta** karena itu berat karena saya selalu katakan kepada seluruh Kepala Dinas, Camat, sama Lurah tolong cari warga Surabaya yang dia susah karena dia sakit atau dia nggak bisa sekolah atau dia ndak punya pekerjaan atau apapun tolong dicari jadi nanti kalau saya ditanya disana”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan ke 159 dan 161 tersebut adalah penolakan pertanyaan terkait jabatan apa yang akan beliau pilih setelah masa jabatan Walikota Surabaya sudah habis.

Data tuturan (195)

Rosi: “Kalau warga Jakarta menitipkan nasibnya ke Ibu gimana?”

Bu Risma: “Ya nanti ada yang jawab gitu, gak tahu tiba-tiba saya itu juga bingung **saya ditawari macem-macem sama Bu Mega saya tolak kemudian tiba-tiba**”.

Rosi: “Kok berani Ibu menolak Bu Mega”.

Bu Risma: “Ya sayakan masih punya tanggungjawab. Ya. Jadi waktu itu”.

Rosi: “Jadi Bu Mega biasanya mengertisih soal-soal seperti itu, sangat paham dan bisanya sangat *appreciate* justru ketika ditawari sesuatu punya jawaban bahwa ini ada tanggung jawab saya yang lebih besar”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan tawaran Bu Risma dari Bu Mega akan sutau hal.

Data tuturan (169)

Rosi: “Bu saya mau mengutip kalimatnya Menteri Dalam Negeri, Pak Tirtto Karnavian “Risma menjadi sosok yang patut dicontoh untuk urusan kebersihan dan kesehatan warga” Pak Tirtto terkagum-kagum atas kepemimpinan Bu Risma sejak dulu “hormat saya untuk Ibu Risma” jadi itu waktu Pak Tirtto Kapolri juga bagaimana soal bom Surabaya, juga Ibu Risma mendapatkan apa pujian yang luar biasa karena ada cctv dan itu membantu Polisi menemukan tersangak pelakunya lebih cepat, nama Bu Risma menjadi nama pemimpin lokal yang menjadi contoh, bisa berkiprah lebih besar lagi kalau Pak Jokowi sudah pernah datang ke Bu Mega, eh Pak Jokowi, eh, maaf saya ulang Pak Jokowi pernah datang ke Bu Risma mengapa?”.

Bu Risma: “**Bukan datang**”

Rosi: “Ok”

Bu Risma: “Ketemu”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan atas pernyataan Rosi.

Data tuturan (177)

Rosi: “Ok kenapa Ibu masih mengeraskan hati untuk permintaan melayani orang, melayani Indonesia, jadi panggung yang lebih besar?”.

Bu Risma: “Sebetulnya menurut saya mbak, saya kan boleh berpendapat kan eh **melayani orang itu tidak dari jabatannya seandainya saya misalkan saya punya jabatan yang katanya orang lebih tinggi, karena, saya gak melihatnya seperti itu, misalkan saya jadi Gubernur tapi kemudian saya tidak bisa menolong orang, itu apa artinya jabatan saya gak ada artinya jadi menurut saya bukan karena dia lebih tinggi wilayah nya atau lebih luas wilayahnya atau lebih tinggi jabatannya bukan tapi bagaimana seorang, orang pemimpin tadi saya bilang dia punya arti untuk warganya**”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan bahwa melayani warga tidak dilihat dari jabatannya.

Data tuturan (208)

Rosi: “Jika kita bicara seperti ini, menyebut kata anak itu banyak sekali, jadi saya menangkap bahwa fokus Bu Risma memimpin pasti tentang, anak ini apakah karena Bu Risma

seorang perempuan? Apakah, bagaimana ya kepedulian terhadap anak-anak itu adalah bagian dari secara natural kepemimpinan seorang perempuan”.

Bu Risma: **“Menurut saya enggak, saya hanya melihat seorang anak itulah yang nantinya menggantikan kita semua, menggantikan saya, menggantikan seluruh pemimpin nah kalau kemudian anak-anak ini dia memilih jalan yang salah karena mungkin karena saya atau mungkin karena siapa karena sehingga dia tidak dapat ruang, eh, maka kemudian itulah penyesalan-penyesalan saya sebagai pemimpin”**.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan atas persepsi berupa pertanyaan dari lawan tutur terkait kepedulian anak.

Data tuturan (205)

Bu Risma: “Jadi saya juga bingung “loh aku tadi ngomong apa ya?” Gitu jadi ya udahlah *wes-wes* enggak papa mungkin memang itu kehendek Tuhan, karena saya juga tidak nyeting saya tidak apa gitukan ya sudah itu mungkin itu kehendak Tuhan saya jadi Walikota Surabaya”.

Rosi: “Dan *nextnya*, dan selanjutnya”.

Bu Risma: **“Ya saya enggak mau maksakan karena saya tahu bahwa saya juga punya kekurangan”**.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan penutur untuk selanjutnya menjadi apa setelah tidak menjadi Walikota Surabaya.

Data tuturan (26) tergolong bentuk penolakan yaitu penutur memberikan penolakan tentang pandangan kesempurnaan kinerja yang sudah dilakukan oleh Bu Risma hanya dilihat dari satu sisi, yang dibuktikan dalam tuturan berikut **“Kepala Dinas merasa bahwa saya sudah melakukan yang terbaik gitu tapi kan ada yang saya lihat dari sisi yang lain, eh, saya lihat dari sisi masyarakatnya, saya lihat dari sisi, maksudnya pandangan itu, eh, saya sampaikan, ini gelas sempurna (sembari memegang gelas) tapi misalkan dilihat dari mana sempurna itu”**. Penutur melihat kesempurnaan akan kinerjanya dari sisi yang lain seperti dari sudut pandang masyarakat. Data tuturan (35) penutur dalam hal ini Bu Risma memberikan penolakan akan perkataan orang lain tentang cara beliau memimpin, karena yang terpenting bagi Bu Risma adalah warga beliau bisa merasa nyaman selama beliau memimpin yang dapat dibuktikan dari tuturan berikut **“saya terus terang gak, gak peduli apa yang diomongin orang, yang paling penting adalah saya bisa, eh, warga saya bisa merasakan nyaman”**. Penolakan inilah yang tergolong dalam komisif penolakan. Data tuturan (159 dan 161)

penutur menolak untuk memilih jabatan apa yang akan beliau pilih ketika masa jabatan menjadi Walikota Surabaya telah berakhir. Bagi beliau sebuah jabatan apapun memiliki tanggung jawab dan amanah yang besar kepada masyarakat. Dibuktikan dalam tuturan berikut **“Saya tidak berhak untuk memilih jabatan itu” dan “makanya saya tidak berhak, tidak berhak untuk meminta”**. Dalam data tuturan (195) penutur menolak akan tawaran yang sudah diberikan oleh Bu Mega. Hal tersebut berkaitan dengan tawaran yang diberikan Bu Mega untuk Bu Risma saat beliau masih menjabat sebagai Walikota Surabaya. Dibuktikan dalam tuturan berikut **“saya ditawarkan macem-macam sama Bu Mega saya tolak kemudian tiba-tiba”**.

Data tuturan (169) Bu Risma menolak pernyataan dari lawan tutur yaitu Rosi, bahwa sebenarnya Pak Jokowi bukan datang melainkan bertemu dengan Bu Risma saat itu. Dibuktikan dalam tuturan **“Bukan datang”**. Data tuturan (177) penutur berpendapat sebenarnya untuk melayani warga tidak hanya dilihat dari apa jabatannya, lebih tinggi wilayahnya atau lebih tinggi jabatannya. Dibuktikan dalam tuturan berikut **“melayani orang itu tidak dari jabatannya”**. Cara pandang inilah yang diindikasikan dalam komisif penolakan. Data tuturan (208) penutur menolak adanya persepsi jika, memberikan kepedulian terhadap anak-anak, secara natural dilakukan oleh pemimpin perempuan. Karena seorang anak inilah yang nantinya akan menggantikan seluruh pemimpin yang ada sehingga diperlukan ruang untuk mereka. Dibuktikan dalam tuturan berikut **“Menurut saya enggak, saya hanya melihat seorang anak itulah yang nantinya menggantikan kita semua”**. Data tuturan (205) Bu Risma menolak memkasakan segala sesuatu yang belum terjadi. Beliau juga menjelaskan tidak berhaknya beliau untuk menjawab selanjutnya apa yang akan beliau lakukan karena beliau juga seperti manusia pada umumnya yang juga memiliki kekurangan. Dibuktikan dalam tuturan berikut **“Ya saya enggak mau maksakan karena saya tahu bahwa saya juga punya kekurangan”**.

c. Bentuk Tindak Tutur Komisif Memanjatkan Doa

Adalah tindakan yang dilakukan dalam tuturan untuk mendoakan segala sesuatu sebagai wujud pengharapan untuk diberikan yang terbaik oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Data tuturan (187)

Rosi: “Tiba-tiba, apakah Menteri apakah dibawa ke Jakarta menjadi salah satu calon Gubernur Jakarta”.

Bu Risma: “Nggak tahu, saya juga gak tahu”.

Rosi: “Atau Gubernur Jawa Timur?”.

Bu Risma: “Mbak Rosi mungkin justru enggak percaya, **justru yang pertama, saat itu malam besok pemilihan saya berdoa untuk saya tidak jadi karena itu saya tahu berat”**.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Bu Risma yang pada periode pertama berdoa agar tidak terpilih.

Data tuturan (189)

Rosi: “Untuk periode ke 2 Wali Kota”.

Bu Risma: “Periode pertama, **kalau periode ke 2 saya nggak doa minta apapun gitu, ya, saya doa untuk Surabaya supaya tidak terkena bencana**”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Bu Risma berdoa untuk periode ke 2 agar Surabaya bisa terhindar dari bencana.

Data tuturan (187) Bu Risma memanjatkan doa agar tidak terpilih saat periode pertama karena beliau tahu bahwa menjadi seorang pemimpin itu tanggungjawabnya berat. Dibuktikan dalam tuturan berikut “**saya berdoa untuk saya tidak jadi karena itu saya tahu berat**”. Data tuturan (189) Bu Risma sebagai penutur memanjatkan doa ketika periode ke 2 agar Kota Surabaya bisa terhindar dari bencana. Dibuktikan dalam tuturan berikut “**saya doa untuk Surabaya supaya tidak terkena bencana**”.

2. Modus Tindak Tutur Komisif Dalam Rosi Di Kompas Tv Edisi “Jalan Politik Risma”

Pada bagian ini akan memaparkan hasil dari rumusan masalah kedua yaitu modus tindak tutur komisif pada tuturan Tri Rismaharini dalam Rosi di Kompas Tv edisi “Jalan Politik Risma”.

a. Modus Tindak Tutur Komisif Deklaratif

Adalah penyampaian akan suatu pendapat yang dilakukan oleh penutur dengan tidak memihak atau penutur didalam tuturannya bersifat netral.

Data tuturan (26)

Bu Risma: “Ya karena gak bisa berenang gitu, jadi ini Mbak Rosi yang mungkin saya menjawab seringkali orang kan gak tahu gitu kenapa Bu Risma itu selalu turun ke lapangan gitu, nah saya mengevaluasi hal-hal semacam ini”.

Rosi: “Yang bisa terjadi kapanpun”.

Bu Risma: “Iya, kan ini gak bisa kemudian dibaca oleh hanya seorang misalkan apa masalahnya, saya bilang apa masalahnya, itu kadang, eh, ya **Kepala Dinas merasa bahwa saya sudah melakukan yang terbaik gitu tapi kan ada yang saya lihat dari sisi yang lain, eh, saya lihat dari sisi masyarakatnya, saya lihat dari sisi, maksudnya pandangan itu, eh, saya sampaikan, ini gelas sempurna (sembari memegang gelas) tapi misalkan dilihat dari mana sempurna itu**”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Bu Risma melihat kesempurnaan kinerja beliau yang hanya dilihat dari satu sisi.

Data tuturan (26) menunjukkan indikasi modus deklaratif yang terdapat pada tuturan diatas. Dalam tuturannya Bu Risma tidak melihat dari satu sisi tentang pandangan kinerja beliau yang dianggap sempurna. Hal tersebut menyatakan dalam tuturan Bu Risma tersebut bersifat netral. Dibuktikan dalam tuturan berikut “**Kepala Dinas merasa bahwa saya sudah melakukan yang terbaik gitu tapi kan ada yang saya lihat dari sisi yang lain, eh, saya lihat dari sisi masyarakatnya, saya lihat dari sisi, maksudnya pandangan itu, eh, saya sampaikan, ini gelas sempurna (sembari memegang gelas) tapi misalkan dilihat dari mana sempurna itu**”.

b. Modus Tindak Tutur Komisif Desideratif

Adalah penyampaian penutur yang didalamnya terdapat kemauan untuk melakukan sesuatu.

Data tuturan (22)

Bu Risma: “Nah, pada sore itu ketemu, saya pulang, nah ternyata ada anak hanyut di sungai di Surabaya kemudian saya kesitu, kesungai itu jam, sekitar jam 10 malam, saya tungguin sampik saya lihat staf saya itu berjalan gitu di tepi sungai bergandengan tangan, trus saya tanya kamu kenapa? Pikir sayakan tenggelam itu tidak mesti dipinggirkan bisa ditengah dimana kenapa kamu kok dipinggir terus, saya tanya. Ya Bu kami gak bisa berenang, aduh mati. Betul. Yang dibicarakan ibu, betul jadi karena itu kemudian **setelah itu saya trainingkan mereka berenang di Marinir kemudian mereka belajar menyelam sekarang ini kami punya pasukan yang sangat kuat untuk penanganan masalah itu, gitu**”.

Rosi: “ok, jadi ada anak tenggelam, sudah ada petugas yang mau menolong tapi tidak mampu bekerja secara optimal karena tidak bisa berenang”.

Bu Risma: “Ya karena gak bisa berenang gitu”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penutur *mentrainingkan* staf dan pasukan untuk berenang.

Data tuturan (47)

Bu Risma: “Setelah saya turun lo ini terus saya tanya saya sudah ke-4 bu risma, ke-4 kali kesini hanya untuk ini, iya bu, untuk dia ngerekam gitu jadi pertama kali dia cuma daftar, besoknya balik kemudain dia harus ngecek data kemudain balik nanti kalau sudah data itu misalkan ternyata ada masalah ndak eh apa datanya di pusat dia harus balik lagi baru rekam trus dia balik lagi harus ngambil saya ngomong ini apa-

apaan itu saya ngomong gitu langsung kemudian saya marah, saya jelaskan dia membuat *software* untuk melayani, ini ya, saya ngomong kamu gini prosesnya ini saya urut jadi begini-begini, ya bu, kenapa gini kamu, gak, kenapa gak bisa potong ini sampek langsung saya bilang gitu ok saya bilang gitu kalau dia ngambil, ok rekaman, ok karena memang harus sendiri-sendiri tapi ini kan bisa dipotong saya bilang gitu proses ini saya sampaikan begitu waktu itu dia ngotot maralah saya marah saya bilang gitu aku bisa udah aku gak butuh kamu saya bilang aku gak butuh kamu, **aku bikin sendiri, ya ternyata sekarang bisa langsung saya kerjakan dalam waktu satu hari perbaikannya, besok nya langsung bisa digunakan dan ndak melalui proses yang serumit itu berkali-kali datang itu”**

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Data tuturan (56)

Bu Risma: “Ya eh jadi saat itu karena dia gak ngaku salah gitu maralah saya karena dia gak merasa salah bahwa itu benar menurut dia bahwa orang harus bolak balik terus kemudian antri panjang itu menurut dia betul itulah yang saya kemudian marah. Ya dia saya jelaskan ini dia tetep ngomong iya ok saya bilang ok selesai aku sama kamu. **Udah saya buktikan saya besok bisa lebih bagus betul besoknya lebih bagus setelah saya membuat kami membuat sendiri jadi gak ngelibatkan dia gitu”**

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah kemauan Bu Risma untuk membuktikan bahwa *software* yang lebih bagus dan dibuktikan keesokannya.

Data tuturan (153)

Bu Risma: “Ya kalau selama saya masih menjabat Walikota Surabaya ndak lah mbak karena kan saya tidak pingin, eh, apanamanya, justru ini saat eh saat menurut saya ini saat-saat penting dimana **saya harus bisa mengawal mengawal Kota Surabaya. Kota Surabaya itu ada manusiannya soalnya mbak, jadi saya harus bisa ngawal terutama anak-anak mereka bisa anak-anak bisa mendapatkan ya haknya haknya”**

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah kemauan Bu Risma untuk bisa mengawal Kota Surabaya dan anak-anak.

Data tuturan (39)

Bu Risma: “Jadi itu yang saya marah yang saat Rosi: “Nggak tahu ya Bu?, aku kasih tahu ya Bu, 8.543, 8.543 di *Twitter* selama 2019 sampai awal 2020, 8.543 cuitan tentang Ibu Risma marah, 3.042 soal penghargaan Ibu Risma, 1.405.000 kalau di *Google* kita cari Risma, itu yang muncul adalah Risma marah. Itu artikelnya sekitar 1.405.000. Risma dapat penghargaan 1.200.000, orang lebih mencari atau lebih sering mencari Ibu Risma marah ketimbang Ibu Risma dapat penghargaan, gimana Ibu?”

Bu Risma: “Nggk papa, ya saya juga nggak tahu mungkin eh, mungkin mereka ngelihat saya marah itu apa, saya juga nggak ngerti tapi eh, bagi saya bahwa ya, saya, saya kerja terus terang berat Mbak Rosi kalau **mau jadi pemimpin apa namanya suatu wilayah gitu berat jadi semua saya perhatikan semua mulai pendidikan kesehatan orang selalu ngomong masalah banjir padahal saya cari anak-anak yang tidak sekolah saya cari anak-anak yang punya masalah dengan misalkan keluarganya saya mencoba menyelesaikan semampu saya ada keluarganya yang ibunya jadi TKW saya udah pulang aja kamu digaji berapa gitu itu sampek sedetail itu saya tangani sampek dia harusnya nanti rumahnya dimana itu saya apa tangani itu saya selalu perintahkan mungkinkan itu ada karena ada kos kadang yang harus kita keluarkan oh nggak papa sudah saya yang tangani gitu jadi artinya saya nangani itu berat jadi makanya saya tidak saya saat saya harus menyelesaikan masalah misalkan saya terpaksa harus marah saya marah saya tidak harus kemudian menjaga *image* saya menjdi misalkan Risma itu apa namaya”.**

Rosi :”Lembut”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah kemauan Bu Risma untuk mengani masalah di wilayah yang dipimpin oleh beliau.

Data tuturan (142)

Bu Risma: “.... karena apa yang saya lakukan ini semua untuk menjaga nama baik orangtua saya sampek-sampek kadang, kadang kalau malam gitu Mbak Rosi kan rumah sayakan gak cukup untuk parkir rumah saya kan tinggal rumah saya pribadi gak cukup untuk parkir mobil dinas jadi mobil dinas ada di rumah dinas kadang kalau saya dapat kabar **gitu misalkan kebakaran atau ada Buk ada masalah misalakan hujan tiba-tiba deras, saya keluar sayakan gak ada gak ada apa, mobil kalau suami saya bisa saya bangunin saya dianter kalau gak bisa**

saya berangkat sendiri naik taksi saya hanya sampaikan nanti kita ketemuan disini gitu, gitu kadang Polisi yang jaga “Buk ndak papa” “ndak papa” saya bilang. Itu semua saya lakukan untuk menjaga nama baik orangtua saya gitu karena saya dipercaya warga Surabaya saya tidak pingin mempermalukan orangtua saya gitu”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut demi menjaga nama baik orangtua dan kepercayaan warga Surabaya, dalam keadaan apapun Bu Risma tetap membantu warga.

Data tuturan (22) menunjukkan indikasi modus imperatif. Dibuktikan dalam tuturan **“setelah itu saya trainingkan mereka berenang di Marinir kemudian mereka belajar menyelam sekarang ini kami punya pasukan yang sangat kuat untuk penanganan masalah itu”**. Kata *mentrainingkan* disini mengacu untuk melatih petugas yaitu jika dilihat dari tuturan Bu Risma mengacu pada staf dan pasukan penolong yang bekerja saat kejadian tenggelam ke Marinir. Data tuturan (47 dan 56) tersebut memiliki indikasi masuk dalam modus desideratif. Dibuktikan dalam tuturan **“aku bikin sendiri, ya ternyata sekarang bisa langsung saya kerjakan dalam waktu satu hari perbaikannya” “Udah saya buktikan saya besok bisa lebih bagus betul besoknya lebih bagus”**. Tuturan tersebut penutur memiliki kemauan untuk membuat *software* yang lebih efektif, tidak rumit dan dikerjakan bersama *team* sehingga untuk perekaman tidak memerlukan waktu yang lama atau tidak perlu untuk berkali-kali datang. Tuturan tersebut memiliki topik bahasan yang sama dengan tuturan sebelumnya yaitu tentang *software*. Pada data tuturan (153) tersebut menjelaskan Bu Risma memiliki kemauan untuk mengawal Kota Surabaya dan memastikan anak-anak Surabaya mendapatkan haknya. Dibuktikan dalam tuturan berikut **“saya harus bisa mengawal mengawal Kota Surabaya. Kota Surabaya itu ada manusianya soalnya mbak, jadi saya harus bisa ngawal terutama anak-anak mereka bisa anak-anak bisa mendapatkan ya haknya haknya”**.

Data tuturan (39) tersebut memiliki indikasi modus desideratif. Dalam data tampak jika Bu Risma memiliki kemauan untuk mencoba semaksimal mungkin dalam menangani masalah yang ada di wilayah yang beliau pimpin. Dalam data diambil contoh yaitu masalah yang dialami oleh anak-anak yang tidak bisa sekolah. Dibuktikan dalam tuturan **“saya perhatikan semua mulai pendidikan kesehatan orang selalu ngomong masalah banjir padahal saya cari anak-anak yang tidak sekolah saya cari anak-anak yang punya masalah dengan misalkan keluarganya saya mencoba menyelesaikan semampu saya ada keluarganya yang ibunya jadi TKW saya udah pulang aja kamu digaji berapa gitu itu sampek sedetail itu saya tangani sampek dia harusnya nanti rumahnya dimana itu saya apa tangani itu saya selalu perintahkan mungkinkan**

itu ada karena ada kos kadang yang harus kita keluarkan oh nggak papa sudah saya yang tangan”. Data tuturan (142) tersebut menjelaskan bahwa Bu Risma memiliki kemauan untuk menjaga nama baik orangtua dan menjaga kepercayaan warga Surabaya beliau menjalankan tugas dan membantu warga dalam kondisi dan keadaan apapun. Kemauan inilah yang masuk dalam indikasi modus desideratif. Dibuktikan dalam tuturan berikut **“Itu semua saya lakukan untuk menjaga nama baik orangtua saya gitu karena saya dipercaya warga Surabaya saya tidak pingin mempermalukan orangtua saya gitu”**.

c. Modus Tindak Tuter Komisif Optatif

Adalah penyampaian harapan yang disampaikan oleh penutur akan sesuatu.

Data tuturan (187)

Rosi: “Tiba-tiba, apakah Menteri apakah dibawa ke Jakarta menjadi salah satu calon Gubernur Jakarta”.

Bu Risma: “Nggak tahu, saya juga gak tahu”.

Rosi: “Atau Gubernur Jawa Timur?”.

Bu Risma: “Mbak Rosi mungkin justru nggak percaya, **justru yang pertama, saat itu malam besok pemilihan saya berdoa untuk saya tidak jadi karena itu saya tahu berat”**.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Bu Risma menyampaikan harapan agar tidak terpilih di periode pertama.

Data tuturan (189)

Rosi: “Untuk periode ke 2 Wali Kota”.

Bu Risma: “Periode pertama, **kalau periode ke 2 saya nggak doa minta apapun gitu, ya, saya doa untuk Surabaya supaya tidak terkena bencana”**.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Bu Risma menyampaikan harapannya untuk Surabaya.

Data tuturan (187) ditemukan adanya indikasi modus optatif. Dalam tuturan tersebut Bu Risma menyampaikan harapannya agar tidak terpilih saat pemilihan periode pertama. Dibuktikan pada tuturan berikut **“saya berdoa untuk saya tidak jadi karena itu saya tahu berat”**. Data tuturan (189) menjelaskan adanya indikasi modus optatif. Tampak pada tuturan tersebut adanya pengharapan beliau ketika periode ke 2 beliau berharap agar Surabaya terhindar dari bencana. Dibuktikan pada tuturan **“saya doa untuk Surabaya supaya tidak terkena bencana”**. Munculnya harapan inilah yang masuk dalam modus optatif.

d. Modus Tindak Tuter Komisif Imperatif

Adalah penyampaian perintah yang dilakukan oleh penutur untuk dilaksanakan oleh orang yang dimaksud.

Data tuturan (39)

Rosi: “Nggak tahu ya Bu?, aku kasih tahu ya Bu, 8.543, 8.543 di *Twitter* selama 2019 sampai awal 2020, 8.543 cuitan tentang Ibu Risma marah, 3.042 soal penghargaan Ibu Risma, 1.405.000 kalau di *Google* kita cari Risma, itu yang muncul adalah Risma marah. Itu artikelnya sekitar 1.405.000. Risma dapat penghargaan 1.200.000, orang lebih mencari atau lebih sering mencari Ibu Risma marah ketimbang Ibu Risma dapat penghargaan, gimana Ibu?”.

Bu Risma: “Nggk papa, ya saya juga nggak tahu mungkin eh, mungkin mereka ngelihat saya marah itu apa, saya juga nggak ngerti tapi eh, bagi saya bahwa ya, saya, saya kerja terus terang berat Mbak Rosi kalau **suatu wilayah gitu berat jadi semua yang perhatikan semua mulai pendidikan kesehatan orang selalu ngomong masalah banjir padahal saya cari anak-anak yang tidak sekolah saya cari anak-anak yang punya masalah dengan misalkan keluarganya saya mencoba menyelesaikan semampu saya ada keluarganya yang ibunya jadi TKW saya udah pulang aja kamu digaji berapa gitu itu sampek sedetail itu saya tangani sampek dia harusnya nanti rumahnya dimana itu saya apa tangani itu saya selalu perintahkan mungkinkan itu ada karena ada kos kadang yang harus kita keluarkan oh gak papa sudah saya yang tangani gitu jadi artinya saya nangani itu berat jadi makanya saya tidak saya saat saya harus menyelesaikan masalah misalkan saya terpaksa harus marah saya marah saya tidak harus kemudian menjaga *image* saya menjdi misalkan Risma itu apa namaya”.**

Rosi :”Lembut”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah perintah penutur yaitu Bu Risma untuk menangani masalah anak-anak yang tidak bisa sekolah.

Data tuturan (139) tersebut memiliki indikasi modus desideratif. Selain tuturan tersebut masuk dalam modus optatif juga masuk dalam modus desideratif dikarenakan dalam data tampak tuturan yang mengandung kata perintah yaitu pada tuturan “**saya selalu perintahkan**”. Dalam data tampak jika Bu Risma memerintahkan untuk membantu menangani masalah yang dimiliki oleh anak-anak yang tidak bisa sekolah.

3. Fungsi Tindak Tuter Komisif Dalam Rosi Di Kompas Tv Edisi “Jalan Politik Risma”

a. Fungsi Tindak Tuter Komisif Menjanjikan

Adalah tuturan yang berisi menjanjikan suatu hal yang nantinya tuturan tersebut akan diwujudkan berupa tindakan dimasa yang akan datang.

Data tuturan (22)

Bu Risma: “Nah, pada sore itu ketemu, saya pulang, nah ternyata ada anak hanyut di sungai di Surabaya kemudian saya kesitu, kesungai itu jam, sekitar jam 10 malam, saya tungguin sampik saya lihat staf saya itu berjalan gitu di tepi sungai bergandengan tangan, trus saya tanya kamu kenapa? Pikir sayakan tenggelam itu tidak mesti dipinggirkan bisa ditengah dimana kenapa kamu kok dipinggir terus, saya tanya. Ya Bu kami gak bisa berenang, aduh mati. Betul. Yang dibicarakan ibu, betul jadi karena itu kemudian **setelah itu saya trainingkan mereka berenang di Marinir kemudian mereka belajar menyelam sekarang ini kami punya pasukan yang sangat kuat untuk penanganan masalah itu, gitu**”.

Rosi: “ok, jadi ada anak tenggelam, sudah ada petugas yang mau menolong tapi tidak mampu bekerja secara optimal karena tidak bisa berenang”.

Bu Risma: “Ya karena gak bisa berenang gitu”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Bu Risma menjanjikan pasukan yang terlatih jika peristiwa tenggelam kembali terjadi.

Data tuturan (47)

Bu Risma: “Setelah saya turun lo ini terus saya tanya saya sudah ke-4 bu risma, ke-4 kali kesini hanya untuk ini, iya bu, untuk dia ngerekam gitu jadi pertama kali dia cuma daftar, besoknya balik kemudain dia harus ngecek data kemudain balik nanti kalau sudah data itu misalkan ternyata ada masalah ndak eh apa datanya di pusat dia harus balik lagi baru rekam trus dia balik lagi harus ngambil saya ngomong ini apa-apaan itu saya ngomong gitu langsung kemudain saya marah, saya jelaskan dia membuat *software* untuk melayani, ini ya, saya ngomong kamu gini prosesnya ini saya urut jadi begini-begini, ya bu, kenapa gini kamu, gak, kenapa gak bisa potong ini sampek langsung saya bilang gitu ok saya bilang gitu kalau dia ngambil, ok rekaman, ok karena memang harus sendiri-sendiri tapi ini kan bisa dipotong saya bilang gitu proses ini saya sampaikan begitu waktu itu dia ngotot maralah saya marah saya bilang gitu aku bisa udah aku gak butuh kamu saya bilang aku gak butuh kamu, **aku bikin sendiri, ya ternyata sekarang bisa langsung saya kerjakan dalam waktu satu hari**

perbaikannya, besok nya langsung bisa digunakan dan ndak melalui proses yang serumit itu berkali-kali datang itu”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Data tuturan (56)

Bu Risma: “Ya eh jadi saat itu karena dia gak ngaku salah gitu marahlah saya karena dia gak merasa salah bahwa itu benar menurut dia bahwa orang harus bolak balik terus kemudian antri panjang itu menurut dia betul itulah yang saya kemudian marah. Ya dia saya jelaskan ini dia tetep ngomong iya ok saya bilang ok selesai aku sama kamu. **Udah saya buktikan saya besok bisa lebih bagus betul besoknya lebih bagus setelah saya membuat kami membuat sendiri jadi gak ngelibatkan dia gitu”**

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah Bu Risma menjanjikan *software* yang prosesnya tidak serumit sebelumnya dan telah dibuktikan bersama *team*.

Data tuturan (153)

Bu Risma: “Ya kalau selama saya masih menjabat Walikota Surabaya ndak lah mbak karena kan saya tidak pingin, eh, apanamanya, justru ini saat eh saat menurut saya ini saat-saat penting dimana **saya harus bisa mengawal mengawal Kota Surabaya. Kota Surabaya itu ada manusiannya soalnya mbak, jadi saya harus bisa ngawal terutama anak-anak mereka bisa anak-anak bisa mendapatkan ya haknya haknya”**

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah janji penutur tetap mengawal Kota Surabaya dan anak-anak.

Data tuturan (142)

Bu Risma: “... karena apa yang saya lakukan ini semua untuk menjaga nama baik orangtua saya sampek-sampek kadang, kadang kalau malam gitu Mbak Rosi kan rumah sayakan gak cukup untuk parkir rumah saya kan tinggal rumah saya pribadi gak cukup untuk parkir mobil dinas jadi mobil dines ada di rumah dines kadang kalau saya dapat kabar **gitu misalkan kebakaran atau ada Buk ada masalah misalakan hujan tiba-tiba deras, saya keluar sayakan gak ada gak ada apa, mobil kalau suami saya bisa saya bangunin saya dianter kalau gak bisa saya berangkat sendiri naik taksi saya hanya sampaikan nanti kita ketemuan disini gitu, gitu kadang Polisi yang jaga “Buk ndaak papa” “ndak papa” saya bilang. Itu semua**

saya lakukan untuk menjaga nama baik orangtua saya gitu karena saya dipercaya warga Surabaya saya tidak pingin mempermalukan orangtua saya gitu”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah janji pentur kepada warga Surabaya.

Data tuturan (22) memiliki fungsi menjanjikan yang terlihat dari tuturan tersebut yaitu menjanjikan pasukan yang kuat dalam penanganan masalah tenggelam karena sudah dilatih trainingkan. Bukti terdapat dalam tuturan berikut **“sekarang ini kami punya pasukan yang sangat kuat untuk penanganan masalah itu, gitu”**. Data tuturan (47 dan 56) memiliki fungsi menjanjikan karena disana terdapat ungkapan kesanggupan untuk membuat *software* tersebut agar lebih efektif dan dapat dibuktikan keesokan harinya dengan bekerjasama dengan *team*. Berikut bukti tuturan tersebut **“aku bikin sendiri, ya ternyata sekarang bisa langsung saya kerjakan dalam waktu satu hari perbaikannya”** dan **“Udah saya buktikan saya besok bisa lebih bagus betul besoknya lebih bagus”**. Data tuturan (153) memiliki fungsi menjanjikan yang tampak dari keinginan untuk tetap mengawal Surabaya terutama anak-anak untuk mendapatkan haknya selama menjadi Walikota Surabaya. Keinginan dari penutur inilah yang masuk indikasi fungsi menjanjikan. Dalam bukti berikut **“saya harus bisa mengawal mengawal Kota Surabaya. Kota Surabaya itu ada manusiannya soalnya mbak, jadi saya harus bisa ngawal terutama anak-anak mereka bisa anak-anak bisa mendapatkan ya haknya haknya”**. Data tuturan (142) terindikasi dalam fungsi menjanjikan yang tampak dari penutur yang bekerja dikondisi apapun semaksimal mungkin demi menjaga kepercayaan yang sudah diberikan oleh warga Surabaya. Bukti dalam tuturan berikut **“Itu semua saya lakukan untuk menjaga nama baik orangtua saya gitu karena saya dipercaya warga Surabaya saya tidak pingin mempermalukan orangtua saya gitu”**.

b. Fungsi Tindak Tutur Komisif Menyatakan

Adalah tuturan yang mengandung berisi pernyataan tersebut akan diwujudkan berupa tindakan dimasa yang akan datang.

Data tuturan (39)

Rosi: “Nggak tahu ya Bu?, aku kasih tahu ya Bu, 8.543, 8.543 di *Twitter* selama 2019 sampai awal 2020, 8.543 cuitan tentang Ibu Risma marah, 3.042 soal penghargaan Ibu Risma, 1.405.000 kalau di *Google* kita cari Risma, itu yang muncul adalah Risma marah. Itu artikelnya sekitar 1.405.000. Risma dapat penghargaan 1.200.000, orang lebih mencari atau lebih sering mencari Ibu Risma marah ketimbang Ibu Risma dapat penghargaan, gimana Ibu?”

Bu Risma: “Nggak papa, ya saya juga nggak tahu mungkin eh, mungkin mereka ngelihat saya marah itu apa, saya juga nggak ngerti tapi eh, bagi saya bahwa ya, saya, saya kerja terus terang berat Mbak Rosi kalau **mau jadi pemimpin apa namanya suatu wilayah gitu berat jadi semua saya perhatikan semua mulai pendidikan kesehatan orang selalu ngomong masalah banjir padahal saya cari anak-anak yang tidak sekolah saya cari anak-anak yang punya masalah dengan misalkan keluarganya saya mencoba menyelesaikan semampu saya ada keluarganya yang ibunya jadi TKW saya udah pulang aja kamu digaji berapa gitu itu sampek sedetail itu saya tangani sampek dia harusnya nanti rumahnya dimana itu saya apa tangani itu saya slalu perintahkan mungkinkan itu ada karena ada kos kadang yang harus kita keluarkan oh gak papa sudah saya yang tangani gitu jadi artinya saya nangani itu berat jadi makanya saya tidak saya saat saya harus menyelesaikan masalah misalkan saya terpaksa harus marah saya marah saya tidak harus kemudian menjaga *image* saya menjadi misalkan Risma itu apa namaya”.**

Rosi :”Lembut”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut penutur menyatakan bahwa menjadi pemimpin berat namun semua harus tertangani termasuk anak-anak yang tidak bisa sekolah.

Data tuturan (26)

Bu Risma: “Ya karena gak bisa berenang gitu, jadi ini Mbak Rosi yang mungkin saya menjawab seringkali orang kan gak tahu gitukan kenaa Bu Risma itu selalu turun ke lapangan gitu, nah saya mengevaluasi hal-hal semacam ini”.

Rosi: “Yang bisa terjadi kapanpun”.

Bu Risma: “Iya, kan ini gak bisa kemudian dibaca oleh hanya seorang misalkan apa masalahnya, saya bilang apa masalahnya, itu kadang, eh, ya **Kepala Dinas merasa bahwa saya sudah melakukan yang terbaik gitu tapi kan ada yang saya lihat dari sisi yang lain, eh, saya lihat dari sisi masyarakatnya, saya lihat dari sisi, maksudnya pandangan itu, eh, saya sampaikan, ini gelas sempurna (sembari memegang gelas) tapi misalkan dilihat dari mana sempurna itu”.**

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan pendapat sudut pandang terkait kesempurnaan kinerja Bu Risma yang hanya dilihat dari satu sisi.

Data tuturan (35)

Rosi: “Kalau laki-laki keras katanya *leadershipnya* kuat, tapi kalau perempuan keras katanya emosional gitu, Ibu merasa nggak ada selalu, apa, *label* yang ditimpakan kalau perempuan jadi pemimpin?”.

Bu Risma: “Eh, saya terus terang gak, gak peduli apa yang diomongin orang karena bagi saya yang paling penting adalah saya bisa, eh, warga saya bisa merasakan nyaman untuk, selama saya memimpin saya nggak peduli cara saya seperti apa dan orang ngomongin apa barin gitu aja”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan pada pendapat atau cara pandang orang tentang cara Bu Risma memimpin.

Data tuturan (159 dan 161)

Rosi: “Kalau diberikan amanah untuk melayani publik amanah seperti apa yang akan Ibu iyakan? Diboyong ke Jakarta atau bergabung dikabinetnya Pak Jokowi”.

Bu Risma: “**Saya tidak berhak untuk memilih jabatan itu**, karena bagi saya jabatan itu adalah amanah karena kalau di jabatan di politik Menteri apa namanya, eh Gubernur, Walikota, eh Bupati, itu punya tanggung jawab ke masyarakat”.

Rosi: “Bukan sekedar ngejabat doang”.

Bu Risma: “Ya bukan sekedar itu, yang saya takut, **makanya saya tidak berhak, tidak berhak untuk meminta** karena itu berat karena saya selalu katakan kepada seluruh Kepala Dinas, Camat, sama Lurah tolong cari warga Surabaya yang dia susah karena dia sakit atau dia nggak bisa sekolah atau dia ndak punya pekerjaan atau apapun tolong dicari jadi nanti kalau saya ditanya disana”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan ke 159 dan 161 tersebut adalah penolakan pertanyaan terkait jabatan apa yang akan beliau pilih setelah masa jabatan Walikota Surabaya sudah habis.

Data tuturan (195)

Rosi: “Kalau warga Jakarta menitipkan nasibnya ke Ibu gimana?”

Bu Risma: “Ya nanti ada yang jawab gitu, gak tahu tiba-tiba saya itu juga bingung **saya ditawari macem-macam sama Bu Mega saya tolak kemudian tiba-tiba”.**

Rosi: “Kok berani Ibu menolak Bu Mega”.

Bu Risma: “Ya sayakan masih punya tanggungjawab. Ya. Jadi waktu itu”.

Rosi: “Jadi Bu Mega biasanya mengertisih soal-soal seperti itu, sangat paham dan bisanya sangat *appreciate* justru ketika ditawari sesuatu punya jawaban bahwa ini ada tanggung jawab saya yang lebih besar”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan tawaran Bu Risma dari Bu Mega.

Data tuturan (169)

Rosi: “Bu saya mau mengutip kalimatnya Menteri Dalam Negeri, Pak Tirta Karnavian “Risma menjadi sosok yang patut dicontoh untuk urusan kebersihan dan kesehatan warga” Pak Tirta terkagum-kagum atas kepemimpinan Bu Risma sejak dulu “hormat saya untuk Ibu Risma” jadi itu waktu Pak Tirta Kapolri juga bagaimana soal bom Surabaya, juga Ibu Risma mendapatkan apa pujian yang luar biasa karena ada cctv dan itu membantu Polisi menemukan tersangak pelakunya lebih cepat, nama Bu Risma menjadi nama pemimpin lokal yang menjadi contoh, bisa berkiprah lebih besar lagi kalau Pak Jokowi sudah pernah datang ke Bu Mega, eh Pak Jokowi, eh, maaf saya ulang Pak Jokowi pernah datang ke Bu Risma mengapa?”.

Bu Risma: “**Bukan datang**”

Rosi: “Ok”

Bu Risma: “**Ketemu**”

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan atas pernyataan Rosi.

Data tuturan (177)

Rosi: “Ok kenapa Ibu masih mengeraskan hati untuk permintaan melayani orang, melayani Indonesia, jadi panggung yang lebih besar?”.

Bu Risma: “Sebetulnya menurut saya mbak, saya kan boleh berpendapat kan eh **melayani orang itu tidak dari jabatannya seandainya saya misalkan saya punya jabatan yang katanya orang lebih tinggi, karena, saya gak melihatnya seperti itu, misalkan saya jadi Gubernur tapi kemudian saya tidak bisa menolong orang, itu apa artinya jabatan saya gak ada artinya jadi menurut saya bukan karena dia lebih tinggi wilayah nya atau lebih luas wilayahnya atau lebih tinggi jabatannya bukan tapi bagaimana seorang, orang pemimpin tadi saya bilang dia punya arti untuk warga**”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan bahwa melayani warga tidak dilihat dari jabatannya.

Data tuturan (208)

Rosi: “Jika kita bicara seperti ini, menyebut kata anak itu banyak sekali, jadi saya menangkap bahwa fokus Bu Risma memimpin pasti tentang, anak ini apakah karena Bu Risma

seorang perempuan? Apakah, bagaimana ya kepedulian terhadap anak-anak itu adalah bagian dari secara natural kepemimpinan seorang perempuan”.

Bu Risma: “**Menurut saya enggak, saya hanya melihat seorang anak itulah yang nantinya menggantikan kita semua, menggantikan saya, menggantikan seluruh pemimpin nah kalau kemudian anak-anak ini dia memilih jalan yang salah karena mungkin karena saya atau mungkin karena siapa karena sehingga dia tidak dapat ruang, eh, maka kemudian itulah penyesalan-penyesalan saya sebagai pemimpin**”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan atas persepsi berupa pertanyaan dari lawan tutur terkait kepedulian anak.

Data tuturan (205)

Bu Risma: “Jadi saya juga bingung “loh aku tadi ngomong apa ya?” Gitu jadi ya udahlah *wes-wes* nggak papa mungkin memang itu kehendek Tuhan, karena saya juga tidak nyeting saya tidak apa gitukan ya sudah itu mungkin itu kehendak Tuhan saya jadi Walikota Surabaya”.

Rosi: “Dan *nextnya*, dan selanjutnya”.

Bu Risma: “**Ya saya nggak mau maksakan karena saya tahu bahwa saya juga punya kekurangan**”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah penolakan penutur untuk selanjutnya menjadi apa setelah tidak menjadi Walikota Surabaya.

Data tuturan (39) menjelaskan penutur menyatakan jika menjadi seorang pemimpin berat dan akan membantu anak-anak yang memiliki masalah termasuk tidak bisa sekolah. Indikasi dari pernyataan inilah yang masuk dalam kategori fungsi menyatakan. Dibuktikan dalam tuturan berikut “**saya perhatikan semua mulai pendidikan kesehatan orang selalu ngomong masalah banjir padahal saya cari anak-anak yang tidak sekolah saya cari anak-anak yang punya masalah dengan misalkan keluarganya saya mencoba menyelesaikan semampu saya ada keluarganya yang ibunya jadi TKW saya udah pulang aja kamu digaji berapa gitu itu sampek sedetail itu saya tangani sampek dia harusnya nanti rumahnya dimana itu saya apa tangani itu saya slalu perintahkan mungkin itu ada karena ada kos kadang yang harus kita keluarkan oh gak papa sudah saya yang tangani**”.

Data tuturan (26) terindikasi dalam fungsi menyatakan yang tampak dari penutur menyatakan penolakan pandangan akan kesempurnaan yang dilihat dari satu sisi. Dibuktikan dalam tuturan “**Kepala Dinas merasa bahwa saya sudah melakukan yang terbaik gitu tapi kan ada**

yang saya lihat dari sisi yang lain, eh, saya lihat dari sisi masyarakatnya, saya lihat dari sisi, maksudnya pandangan itu, eh, saya sampaikan, ini gelas sempurna (sembari memegang gelas) tapi misalkan dilihat dari mana sempurna itu”.

Data tuturan (35) menjelaskan penutur menyatakan penolakan akan pendapat tentang cara beliau memimpin, karena yang terpenting adalah warga merasa nyaman. Dibuktikan dalam “saya terus terang gak, gak peduli apa yang diomongin orang karena bagi saya yang paling penting adalah saya bisa, eh, warga saya bisa merasakan nyaman”. Data tuturan (159 dan 161) menjelaskan bahwa penutur yaitu Bu Risma menolak untuk memilih jabatan yang akan beliau pilih ketika masa jabatan menjadi Walikota Surabaya telah berakhir karena setiap jabatan memiliki tanggung jawab dan merupakan amanah. Dibuktikan dalam tuturan “Saya tidak berhak untuk memilih jabatan itu” “makanya saya tidak berhak, tidak berhak untuk meminta”. Data tuturan (195) menjelaskan bahwa penutur menolak akan tawaran yang sudah diberikan oleh Bu Mega. Dalam tuturan berikut “saya ditawari macem-macam sama Bu Mega saya tolak kemudian tiba-tiba” menjadi bukti. Data tuturan (169) menjelaskan bahwa Bu Risma menolak pernyataan dari lawan tutur yaitu Rosi, bahwa Pak Jokowi bertemu dengan Bu Risma bukan datang. Dibuktikan dalam tuturan “Bukan datang”. Data tuturan (177) menjelaskan bahwa sebenarnya untuk melayani warga tidak hanya dilihat dari apa jabatannya, lebih tinggi wilayahnya atau lebih tinggi jabatannya. Dibuktikan dalam tuturan berikut “melayani orang itu tidak dari jabatannya seandainya saya misalkan saya punya jabatan yang katanya orang lebih tinggi, karena, saya gak melihatnya seperti itu”. Data tuturan (8) menjelaskan bahwa penutur menolak adanya persepsi pemimpin perempuan, memberikan kepedulian terhadap anak-anak, secara natural dilakukan oleh pemimpin perempuan. Bagi beliau anak memerlukan ruang, karena mereka adalah penerus bangsa. Dibuktikan dalam tuturan berikut “Menurut saya enggak”. Data tuturan (9) menjelaskan bahwa Bu Risma menolak memaksakan segala sesuatu. Dibuktikan dalam tuturan berikut saya nggak mau maksakan karena saya tahu bahwa saya juga punya kekurangan”.

c. Fungsi Tindak Tutur Komisif Meminta

Adalah tuturan yang berisi permintaan baik kepada sesama manusia ataupun Tuhan dengan harapan tuturan tersebut dimasa yang akan datang dapat diwujudkan.

Data tuturan (187)

Rosi: “Tiba-tiba, apakah Menteri apakah dibawa ke Jakarta menjadi salah satu calon Gubernur Jakarta”.

Bu Risma: “Nggak tahu, saya juga gak tahu”.

Rosi: “Atau Gubernur Jawa Timur?”.

Bu Risma: “Mbak Rosi mungkin justru nggak percaya, justru yang pertama, saat itu malam besok pemilihan saya berdo'a untuk saya tidak jadi karena itu saya tahu berat”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut adalah meminta agar tidak terpilih.

Data tuturan (189)

Rosi: “Untuk periode ke 2 Wali Kota”.

Bu Risma: “Periode pertama, kalau periode ke 2 saya nggak doa minta apapun gitu, ya, saya doa untuk Surabaya supaya tidak terkena bencana”.

(Tayangan Rosi di Kompas Tv, 20 Februari 2020 edisi “Jalan Politik Risma”)

Konteks dalam tuturan tersebut penutur pada periode ke dua mendoakan agar Surabaya terhindar dari bencana.

Data tuturan (1) menjelaskan adanya indikasi fungsi meminta agar tidak terpilih saat periode pertama kepada Tuhan yang diungkapkan dalam wujud doa. Bukti dalam tuturan “saya berdo'a untuk saya tidak jadi karena itu saya tahu berat”. Data tuturan (2) masuk dalam indikasi fungsi meminta yaitu penutur meminta kepada Tuhan agar saat periode ke 2 Surabaya terhindar dari bencana yang diwujudkan dalam doa. Dalam tuturan berikut saya doa untuk Surabaya supaya tidak terkena bencana”.

PEMBAHASAN

Telah ditemukan bentuk tindak tutur komisif didalam tuturan Tri Rismaharini di Rosi dalam Kompas Tv Edisi “Jalan Politik Risma” sebanyak 17 tuturan, yaitu komisif penolakan sebanyak 9 ujaran, komisif memanjatkan doa sebanyak 2 ujaran, dan komisif menjanjikan sebanyak 6 ujaran. Pada komisif penolakan, penutur menolak beberapa tanggapan dan pendapat orang lain terhadap kinerja beliau dan beberapa tuturan dari lawan tutur. Dalam tindak tutur komisif memanjatkan doa, penutur memanjatkan doa agar ketika pemilihan tidak dipilih untuk periode yang pertama, sedangkan pada periode yang kedua penutur memanjatkan doa untuk warga Surabaya agar terhindar dari bencana. Doa yang dituturkan oleh penutur inilah yang masuk dalam bentuk tindak tutur memanjatkan doa. Pada komisif menjanjikan penutur memberikan janji kepada masyarakat Surabaya selama menjabat menjadi Wali Kota Surabaya untuk bekerja semaksimal mungkin dan tidak hanya fokus pada satu bidang tetapi juga beberapa hal termasuk kesehatan, pendidikan, banjir dan kesejahteraan.

Dalam penelitian ini ditemukan 13 modus yang terdiri atas modus imperatif sebanyak 1 tuturan, modus optatif sebanyak 2 tuturan, modus deklaratif 1 tuturan, dan modus desideratif sebanyak 7 tuturan. Pada modus imperatif penutur memerintah lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Tampak pada data didalamnya Bu Risma memerintahkan staf beliau untuk mencari anak-anak dan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Pada modus optatif penutur menyampaikan harapan terkait kebermanfaatn kinerja beliau selama masa jabatannya

agar masyarakat Surabaya menjadi lebih sejahtera dan terhindar dari bencana. Modus deklaratif yang didalamnya penutur bersifat netral dalam berpendapat yang tampak saat Bu Risma yang bersifat netral terkait pendapat kinerja beliau yang dilihat tidak dari satu sisi tetapi semua sisi termasuk sisi masyarakat. Kemudian pada modus desideratif, penutur menunjukkan adanya kemauan pada tuturan yang diujarkan. Dalam tuturan Bu Risma tampak beliau yang memiliki kemauan bersama *team* beliau untuk membuat *software* yang lebih efektif dan cepat. Selain itu keinginan beliau untuk tetap mengawal Surabaya dan anak-anak untuk mendapatkan haknya juga masuk dalam desideratif.

Dalam tuturan narasumber ditemukan 17 tuturan fungsi yang terdiri atas fungsi tindak tutur komisif meminta sebanyak 2 ujaran, fungsi tindak tutur menyatakan sebanyak 9 ujaran dan fungsi tindak tutur komisif menjanjikan sebanyak 6 ujaran. Fungsi menjanjikan berisi tentang beberapa janji yang dituturkan oleh penutur dan sebagian telah dibuktikan. Fungsi menyatakan yang berisi pernyataan dari narasumber yaitu Bu Tri Rismaharini. Penyampaian tuturan penutur dalam fungsi komisif cenderung secara tersurat terkait konteks dalam tuturan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian tindak tutur komisif yang ditemukan pada tuturan Tri Rismaharini dalam Rosis di Kompas Tv edisi “Jalan Politik Risma” yaitu bentuk tindak tutur komisif, modus tindak tutur komisif dan fungsi tindak tutur komisif. Bentuk tindak tutur yang ditemukan yaitu komisif menjanjikan, komisif penolakan dan komisif memanjatkan doa. Modus tindak tutur komisif yang ditemukan yaitu modus desideratif, modus imperatif, modus optatif dan modus deklaratif. Fungsi tindak tutur komisif yang ditemukan dalam tindak tutur tersebut yaitu fungsi tindak tutur menyatakan, fungsi menjanjikan, dan fungsi meminta.

Saran

Berdasarkan dari hasil analisis data dan simpulan, saran bagi peneliti lanjutan yang mengkaji topik permasalahan yang sama agar memahami dan menetapkan teori tindak tutur komisif secara lebih detail dan jelas sehingga diperoleh hasil sempurna. Diharapkan pula untuk topik kajian agar dapat dikembangkan lebih menarik dengan kajian yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa

Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Press.

Sudaryanto. 2018. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Senata Darma University Press.

Tarigan, Henry. G (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule. George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kompas Tv. 2020, 20 Februari. Jalan Politik Risma. *Youtube*.

<https://youtu.be/JPPtRXvF8uY>